

Model Kepemimpinan K.H. Mudjahid dalam Membangun Akhlak Santri

Abdur Rofiq¹, Rosichin Mansur², Dwi Fitri Wiyono³

¹ Universitas Islam Malang, Indonesia; abdurofiqgusdur@gmail.com

² Universitas Islam Malang, Indonesia; rosichin.mansur@unisma.ac.id

³ Universitas Islam Malang, Indonesia; dwi.fitri@unisma.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Akhlak;
Model
Kepemimpinan;
Pesantren.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model kepemimpinan K.H. Mudjahid dalam membangun akhlak santri di Pondok Pesantren Islam (PPI) Jeru Tumpang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Proses pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang masuk dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Keabsahan data penelitian diuji dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan diskusi teman sejawat. Hasil penelitian menemukan 1) kepemimpinan dengan pola komunikasi, Konsekuen, dan *uswah hasanah* yang diterapkan oleh K.H. Mudjahid dalam membangun akhlak santri PPPI Jeru Tumpang; 2) pembinaan *Istiqomah, open, ta'widiyah*, yang dilakukan dengan konsisten oleh K.H. Mudjahid dan implikasinya terhadap santri PPPI Jeru Tumpang; dan 3) dukungan masyarakat terhadap K.H. Mudjahid dalam mengembangkan pendidikan di Desa Jeru dan berkesinambungan sampai pada generasi penerus.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Korespondensi:

Abdur Rofiq

Universitas Islam Malang, Indonesia; abdurofiqgusdur@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masalah kepemimpinan hingga saat ini masih menarik untuk terus dikaji. Kehidupan Manusia memerlukan satu tatanan yang rapi dan terencana dengan matang agar supaya nantinya menjadi pertimbangan khusus sebelum diputuskan, di dalam masalah ini dipusatkan pada pemimpin yang menjadi pemegang irama untuk tercapainya bersama apa yang dicita citakan dalam kehidupan ini. Seorang pemimpin merupakan sistem penggerak suatu pekerjaan, di mana ia memiliki keahlian untuk mengaplikasikan ke dalam keputusan yang dibuat.

K.H. Mudjahid di dalam mengelola dan mengasuh Pondok Pesantren PPPI Jeru Tumpang sudah lebih dari cukup untuk dikatakan sebagai pemimpin, mengingat apa yang di lakukan oleh K.H. Mudjahid di dalam bertanggung jawab tentang manajemen Pondok Pesantren, mulai dari kegiatan intrnal (kegiatan santri selama berada di Pondok Pesantren) dan kegiatan eksternal (kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat luas) sudah memperlihatkan kepemimpinan dengan adanya pengaruh yang kuat untuk tercapainya keputusan yang telah dibuat, baik keputusan itu bersifat individu atau diputuskan secara bersama sama dengan pengurus Pondok Pesantren. Hal ini disampaikan oleh K.H. Drs. Is'adur Rofiq.

“Yang saya ketahui model kepemimpinan K.H. Mudjahid kepada santrinya sehingga mereka mempunyai akhlak yang baik, berkembang dan bermanfaat adalah kharismatik yang beliau tunjukkan lewat *uswah hasanah* disamping memang kedalaman ilmu agama dan juga Al-Qur’annya, di samping juga beliau sangat demokratis di dalam mengelola Pondok Pesantren”.

Sebagaimana Pondok Pesantren yang lain, Pondok Pesantren PPPI Jeru tidak bisa dilepaskan dari santri yang menjadi bagian terpenting di dalamnya. Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Kehidupan santri di Pondok Pesantren selalu dalam pengawasan dan bimbingan langsung dari K.H. Mudjahid selama 24 jam, oleh karena itu kedekatan antara K.H. Mudjahid dan santri menjadi satu keharusan dan pemandangan sehari-hari mengingat K.H. Mudjahid tidak hanya dituntut untuk menjadi guru dalam menyampaikan ilmu khususnya keagamaan tapi juga lebih dari itu, K.H. Mudjahid sekaligus menjadi orang tua yang harus setiap saat mengawasi, membina dan menerima keluh kesah sebagaimana hubungan yang terjalin antara anak dan kedua orang tuanya. Hal dituturkan oleh K.H. Abdul Mujib Hafidz:

“Semua amaliyah itu dilakoni, ora kok mung sembahyang-sembahyang sunnah, poso-poso sunnah, sembarang iku sakliyane iku abah iku istiqomah fiq, koyok muruk ngaji arek-arek, terus kitabe mari dzuhur, ashar, isya’ iku istiqomah nagijine. Terus ... opo iku ngajine sema’an shubuh, ngaji nyimak arek-arek. Dzuhur ngaji kitab, terus ashar ngaji kitab, maghrib sema’an, isya’ yo samaan maneh. Yo abah iku, lek nang santri iku akeh sabare”.

Ust. Sholeh, melihat kepemimpinan K.H. sebagai berikut :

“Romo Yai itu selalu berusaha menjalankan empat sifat wajib Nabi dan Rasul. Selama saya mondok, kiai tidak pernah marah kepada santrinya, sekalipun santrinya nakal, kalau ada santri yang melanggar peraturan pondok, beliau hanya tersenyum dan bertanya pada santri tersebut “opo’o le...?”. Beliau selalu mendo’akan santri-santrinya di setiap kesempatan terutama di sholat malam, beliau selalu menekankan kepada santri, agar apa yang dilalukan atas dasar kesadaran sendiri bukan paksaan, beliau tidak mau memerintah kepada santri, jika beliau tidak bisa menjalankannya”.

Model pembinaan K.H. Mudjahid kepada putra putrinya, tentunya akan berimplikasi terhadap kualitas kepemimpinan generasi penerus dan dan keilmuan santri, jika ini berjalan dengan baik maka akan memberikan nilai lebih terhadap masyarakat di dalam memandang model kepemimpinan K.H. Mudjahid, sehingga keberadaan dan kelangsungan Pondok Pesantren PPPI Jeru mulai dari masa kepemimpinan K.H. Mudjahid sampai kepada generasi penerusnya menjadi pertarungan apakah mampu bertahan dengan terus berkembang atau bahkan mungkin malah terpuruk dan tidak sedikit pondok pesantren hanya tinggal nama dan cerita selepas sang pendiri berpulang ke *rahmatulloh* SAW. K.H. Muhammad Ishomuddin:

“Lek kulo seng semerap, romo yai panci sabar dateng santri, tapi lek dateng putri panci rodok streng ngeten lah. Nggeh khawatir leke engkok anakku gak koyok aku, utowo istilahe gak iso nerusno aku, ngoten. Lek ten santri panci sabar yai”.

Kepemimpinan langsung K.H. Mudjahid terhadap santri-santrinya apakah mampu mencetak santri- santri yang nantinya dapat memberikan sumbangsih berupa apapun yang dimilikinya khususnya dalam bidang keilmuan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Berangkat dari realita di atas maka akan sangat menarik jika yang diteliti bukan hanya pendidikan dan bagaimana kehidupan santri

ketika masih aktif di Pondok Pesantren, melainkan tidak kalah penting adalah mengadakan suatu kajian penelitian untuk santri yang sudah menetap di rumah, ini bertujuan untuk dapat mengetahui keberhasilan pendidikan di Pondok Pesantren di bawah kepemimpinan K.H. Mudjahid dengan mencetak santri-santri yang berkualitas, bermanfaat dan juga *berakhlakul karimah*. Pemahaman di atas sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Nur Abdul Kholiq, S.Pd.:

“kalau ditanya kepemimpinan atau pendidikan yang dihasilkan oleh pondok pesantren Jeru, kalau kami lihat dari tokoh-tokoh sepuh yang alumni, yang menangi beliau Romo Yai Mudjahid, itu khususnya untuk desa Kidal, desa panggung khususnya adalah itu sangat ... sangat berkiprah sekali, terutama pada kurun waktu tersebut itu untuk pendidikan itu memang beliau para alumni, para alumni PPPI Jeru ini sangat, selaku para pelaku pendidikan pemula yang memberi motivasi kepada masyarakat memberi kesadaran kepada masyarakat tentang pendidikan, kalau ditanya akhlak ya jelas alumni dari PPPI Jeru itu, begitu keluar dari pondok pesantren semuanya yang kami lihat yang kami ketahui itu menjadi tokoh dan menjadi pelopor pendidikan gitu”.

Kepemimpinan K.H. Mudjahid terhadap santri- santrinya dan juga kepada generasi penerus menjadi penting dan selalu dalam sorotan masyarakat sekitar. Kepemimpinan generasi penerus menjadi satu kebutuhan pokok untuk dapat terus melahirkan santri-santri yang berkualitas seperti pada masa kepemimpinan K.H. Mudjahid, dan juga sebagai penjamin keberlangsungan Pondok Pesantren apakah masih mampu bertahan, berkembang atau hanya tinggal menyisakan cerita saja. Hal ini diungkap oleh Bapak H. Ahmad Romli, S.Pd.:

“di Desa Kidal ada penurunan jumlah santri yang mondok di Pondok Pesantren PPPI Jeru setelah masa kepemimpinan K.H. Mudjahid, ini dikarenakan tuntutan zaman sekarang adanya Pendidikan Formal dan di Jeru Pendidikan Formalnya baru berdiri. Dan harapan dari kami Pendidikan Formal di Pendidikan Pondok Pesantren Islam Jeru bisa seiring sejalan dalam kesuksesannya bahkan kalau bisa sampai ke Ma’had Ali, karena alumni dari Pondok Pesantren PPPI Jeru menjadi pelopor awal pendidikan yang ada di desa Kidal. Insya Allah dengan generasi penerus Pondok Pesantren PPPI Jeru yang banyak di NU ada harapan besar untuk bisa mengembangkan Pondok Pesantren PPPI Jeru”.

Model kepemimpinan K.H. Mudjahid dalam membangun akhlak santri dibutuhkan untuk dapat membentuk karakter santri yang *berakhlakul karimah*, dikarenakan kepemimpinan kiai bukan hanya menjalankan fungsi kepemimpinan yang bersumber pada kedudukannya, tetapi juga memiliki unsur kepemimpinan yang nyata seimbang dengan kualitas kepribadinya.

Model pembinaan K.H. Mudjahid dalam mendidik santri untuk mejadi manusia yang berilmu serta didukung dengan nilai-nilak akhlak yang tertanam dalam perilakunya. Pembinaan K.H. Mudjahid dalam mendidik generasi penerus juga tidak kalah penting, mengingat di generasi penerus inilah berharap banyak agar keberlangsungan Pondok Pesantren tetap bertahan dan berkembang sekaligus mampu menjawab kebutuhan zaman baik dalam kelimuan keagamaan dan pendidikan secara lebih umum. Pandangan masyarakat terhadap model kepemimpinan K.H. Mudjahid, mulai dari mendirikan Pondok Pesantren PPPI Jeru, mengasuh Pesantren, dan bagaimana K.H. Mudjahid berdakwah serta mendapat dukungan dari masyarakat dalam merealisasikan program yang telah diputuskan juga menjadi faktor penentu agar bisa diambil satu kesimpulan tentang model kepemimpinannya.

Dengan demikian menjadi satu pembahasan tersendiri bahwa keberhasilan dari kepemimpinan K.H. Mudjahid perlu untuk diteliti dan disampaikan ke halayak umum dengan harapan dapat

memberikan informasi dan pengetahuan bagi siapapun yang membutuhkan terlebih untuk keluarga besar Pondok Pesantren PPPI Jeru Tumpang

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Sumber data primer yaitu putri K.H. Mudjahid, ustad dan ustadzah, alumni dan sebagian masyarakat baik yang di Desa Kidal dan Desa Jeru. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dengan menggunakan buku-buku ilmiah, salah satunya buku yang di tulis dan juga di amalkan Oleh K.H. Mudjahid (*Al Adzakar wal Ad'iyah*), dan juga pendapat-pendapat pakar, fatwa-fatwa ulama, dan literatur yang sesuai dengan tema dalam penelitian. Proses pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang masuk dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Keabsahan data penelitian diuji dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan diskusi teman sejawat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kepemimpinan K.H. Mudjahid dalam Membangun Akhlak Santri

Kepemimpinan dalam Islam harus lebih banyak mengedepankan tanggung jawab bukan keistimewaan apalagi mengharapkan penghormatan dari masyarakat yang itu semua hanya bersifat sementara. Bukan menjadi hal yang asing ketika pemimpin islam dalam pengorbannanya menjadi bagian dari sifat yang melekat dikarenakan tujuan kepemimpinan dalam islam bukan untuk mendapatkan fasilitas sebagai penunjang kinerjanya melainkan dengan kerja keras tanpa mengharap imbalan sedikitpun. Di dalam melayani masyarakat pemimpin islam menggunakan metode penuh dengan kasih sayang bukan sewenang-wenang, karena pada hakikatnya pemimpin islam dalam memandang ummatnya mendahulukan kasih sayang sehingga apa yang tercermin dari pemimpin tersebut menjadi *uswah hasanah*/keteladanan bukan malah menjadi beban berat dan tanggung jawab masyarakat dan hanya menjadi pengekor demi kepentingan sesaat.

Kepemimpinan dalam Islam terlebih pemimpin di Pondok Pesantren dan menjadi *uswah hasanah* di masyarakat harus memenuhi beberapa kriteria bukan hanya sekedar memimpin dengan kemampuan atau kepiawaian dalam pengelolaan organisasi dan bagaimana cara bermasyarakat. Imam Mawardi dalam satu karya kitabnya *al ahkam al shulthoniyah* menjelaskan salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah harus mempunyai ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu agama. Dalam penguasaan ilmu agama menjadi syarat mutlak bagi pimpinan Pondok Pesantren harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu kitab kuning lengkap dengan kaifiyah dalam pembelajarannya, karena ini menjadi ciri khas di seluruh Pondok Pesantren. Syarat yang lain dalam kepemimpinan Islam harus bersifat adil dan memberikan rasa nyaman dan *ngayomi* kepada yang di pimpin baik itu di lingkungan Pondok Pesantren atau masyarakat dan kepemimpinan tersebut harus mampu mengajak, mempengaruhi, dan memberikan perubahan ke arah yang lebih baik guna terciptanya kementerian yang lebih umum yang dapat di rasyakan oleh masyarakat luas (Rivai, 2014).

Kemampuan kepemimpinan yang di miliki oleh K.H. Mudjahid dalam mengelola Pondok Pesantren PPPI Jeru didapatkan dengan melalui tahapan-tahapan yang alami, mulai dari menuntut ilmu hingga mendirikan dan menjadi pengasuh Pondok Pesantren PPPI Jeru, bukan karena faktor keturunan dari tokoh berpengaruh atau anak dari seorang ulama besar. Kepemimpinan K.H. Mudjahid menjadi nilai lebih mengingat itu semua didirai tidak dengan cuma-cuma tapi melalui kerja keras.

Dalam kepemimpinan, pemimpin dibentuk bukan dilahirkan. Penganut teori ini mempunyai keyakinan bahwa setiap individu manusia dapat menjadi pemimpin dengan kemampuan yang dimiliki, tentunya dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk dapat memunculkan kemampuan tersebut (Rivai, 2014).

Keberhasilan kepemimpinan K.H. Mudjahid dalam membangun akhlak santri di Pondok Pesantren PPPI Jeru bisa dilihat dengan indikator banyaknya alumni yang sukses melanjutkan estafet perjuangan *nasrul ilmi* di daerah masing-masing. Kepemimpinan yang diterapkan oleh K.H. Mudjahid dalam mendidik santri mampu mempengaruhi santri untuk mempunyai keinginan dan niat yang kuat agar tercapai apa dicita-citakan dan bermanfaatnya ilmu ketika sudah pulang ke rumah masing. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai mengolah kemampuan, tahapan dan seni untuk mempengaruhi orang lain maupun sekelompok orang agar mempunyai kemauan yang kuat dan niat yang tulus untuk mencapai tujuan yang direncanakan bersama sama (Badeni, 2014).

Kepemimpinan K.H. Mudjahid terlihat seperti perpaduan antara model kepemimpinan, terkadang K.H. Mudjahid terlihat sebagai sosok pemimpin yang konsekuen, disisi lain juga muncul sebagai pemimpin yang *ngayomi*, *ngereken*/peduli, perhatian dan tetap tidak menghilangkan bahwa K.H. Mudjahid merupakan sosok pemimpin yang bisa dijadikan *uswah hasanah*, dan didukung pola komunikasi yang baik dengan santri, namun disisi lain K.H. Mudjahid bisa saja menerapkan model kepemimpinan individual atau dalam Pondok Pesantren disebut dengan model kepemimpinan yang kharismatik, mengingat K.H. Mudjahid mempunyai otoritas penuh terhadap lembaga Pondok Pesantren PPPI Jeru yang didirikannya (Atiqullah, 2013). Namun dalam realitanya K.H. Mudjahid jarang menerapkan model kepemimpinan individual sehingga kepemimpinan yang dijalankan oleh K.H. Mudjahid dirasa nyaman oleh santri dan kepemimpinan ini menjadi salah satu sebab tercapainya keinginan bersama-sama.

Berdasarkan temuan penelitian, kepemimpinan K.H. Mudjahid dalam membangun akhlak santri lebih tampak dari sisi demokratis dan undividual. Dalam mengupayakan keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlak, maka K.H. Mudjahid menerapkan dengan tiga model kepemimpinan :

1) Pola Komunikasi

Komunikasi yang dibangun oleh K.H. Mudjahid dengan santri lebih terlihat sebagai sosok orang tua dengan anak-anaknya, bukan seperti atasan dengan bawahannya. Dengan pola komunikasi seperti ini dapat menimbulkan kedekatan dan hubungan yang erat sehingga mempermudah merubah perilaku santri terlebih dalam akhlak. Nabi Muhammad SAW adalah manusia yang oleh Allah SWT diberi kemampuan ber-komunikasi yang baik dan ini menjadi sebab utama bahwa Nabi Muhammad sangat dita'ati oleh ummatnya karena kedekatan dan kasih sayangnya bukan karena paksaan. Seorang pemimpin harus dibekali dengan ber-komunikasi yang baik, tidak cukup dengan hanya wawasan ke depan, keilmuan, jujur, ikhlas sehat jasmani ruhani, karena komunikasi ada di mana-mana dan dapat menyentuh nilai dari sendi-sendi kehidupan. Kepemimpinan tidak bisa terpisahkan dari komunikasi karena di antara keduanya memiliki hubungan yang erat. Komunikasi menentukan kualitas dari seorang pemimpin dalam merealisasikan cita-citanya untuk menggapai tujuan yang diinginkan. Puncak dari keberhasilan pemimpin dalam komunikasi adalah dapat mempengaruhi atau bahkan merubah perilaku orang lain untuk tercapainya apa yang diinginkan dan inilah hakikat komunikasi dalam kepemimpinan. Komunikasi dapat menyentuh hingga pada sendi-sendi kehidupan manusia, dan dapat dikatakan bahwa komunikasi menjadi syarat mutlak dari kepemimpinan (Rivai, 2014).

2) Konsekuen

Dalam diri pemimpin merupakan kebutuhan mutlak yang menjadi bagian dari kepemimpinannya.

Pemimpin yang tidak konsekuen akan melahirkan ke-tidakoptimisan, merendahkan integritas dan berujung hilangnya kepercayaan yang bisa ber-akibat kegagalan dalam organisasi yang di pimpin. K.H. Mudjahid dalam kepemimpinannya berusaha tampil sebagai pemimpin yang konsekuen dengan tetap teguh dan tidak melenceng dari apa yang telah diputuskannya. Seorang pemimpin berada dalam kondisi keyakinan yang tinggi dalam menghadapi akibat dari apa yang diputuskan dan tindakan yang telah menjadi misi yang dilaksanakannya. Pemimpinan yang memiliki jiwa konsumsien membuahkan sikap yang adil dan mempunyai keyakinan untuk memutuskan perkara walaupun berat bagi dirinya. Ginanjar 2005 mengatakan bahwa keyakinan diri dan berani mengambil resiko akhirnya menumbuhkan pada orang lain satu kepercayaan (Rivai, 2014).

3) *Uswah hasanah*

Uswah Hasanah menjadi bagian penting dalam kepemimpinan dan Nabi Muhammad SAW merupakan pemimpin yang mesti dijadikan teladan oleh setiap pemimpin islam. Pemimpin dalam islam harus mampu mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik dengan tetap mengacu pada tatanan yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai dasar utama di dalam mengambil kebijakan dan memutuskan untuk kemaslahatan bersama.

Ada sebuah fenomena yang menarik bahwa manusia cenderung menyukai terhadap seseorang yang telah berbuat baik kepadanya, dan membenci terhadap orang telah menyakitinya. Kegamuan seseorang pada orang lain tidak datang dengan sendirinya dan secara tiba-tiba akan tetapi ada banyak faktor yang melatar belakangnya baik secara langsung atau tidak, bisa saja karena bentuk wajah yang rupawan, sikap yang penuh perhatian atau mungkin karena pernah berhutang budi dalam kebaikan, sehingga itu semua menjadi penyebab untuk membangkitkan rasa kagum dan pada akhirnya menjadikan orang yang dikagumi tersebut sebagai *Uswah Hasanah* dalam kehidupannya. Kekaguman pada orang lain biasanya muncul melalui tahapan yang panjang dan tidak *ujuk-ujuk*. akan tetapi baru tampak setelah melalui *ikhtilat* baik yang bersifat *haliyah* (Rivai, 2014).

Sosok pemimpin yang didambakan adalah pemimpin yang tidak hanya bisa berkata akan tetapi juga menjadi pelopor di dalam mengerjakan apa yang telah diputuskan dan harus bisa memberikan *uswah hasanah* di depan bawahannya. Berdasarkan temuan peneliti bahwa K.H. Mudjahid di dalam kepemimpinannya sudah mampu menjalankan sebagai sosok pemimpin yang di dambakan di mana dalam kegiatan sehari-hari baik mendidik santri atau bermasyarakat lebih mengutamakan *uswah hasanah* dibanding terlalu banyak perkataan yang belum tentu bisa difaham oleh santri. Ki Hajar Dewantara dalam salah satu pendapatnya mengemukakan bahwa pemimpin harus lebih menampilkan *uswah hasanahnya* sehingga apa yang dilihat oleh bawahannya menjadi penyebab adanya satu perubahan perilaku (Rivai, 2014)

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang identik dengan penanaman nilai-nilai akhlak, sehingga akan menjadi rancu dan dapat menjauhkan dari ciri khas Pondok Pesantren ketika pimpinan di Pondok Pesantren tidak mampu memberikan percontohan yang baik untuk dapat dijadikan teladan oleh santri-santrinya. Berkaca dari itu maka K.H. Mudjahid dalam kepemimpinannya berusaha menjadi pimpinan yang *haliyah* kesehariannya dapat menjadi contoh dan memberikan keteladanan sehingga apa yang terlihat oleh santri menjadi inspirasi untuk perubahan sikap, perilaku hingga terbentuknya karakter yang ber-*akhlakul karimah*.

3.2. Pembinaan K.H. Mudjahid dalam membangun akhlak santri dan implikasinya terhadap santri

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa pembinaan merupakan langkah K.H. mudjahid dalam membangun akhlak santri di Pondok Pesantren PPPI Jeru Jeru, dan pembinaan tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1) *Istiqomah*

Dalam Al-Qur'an Surat Fushilat ayat 20-22 dijelaskan bahwa orang yang beriman dan *istiqomah* akan mendapatkan kabar bahagia ketika hari kematian dan hari dibangkitkannya. Dari ayat ini dapat diambil satu pemahaman bahwa *istiqomah* menjadi hal sangat istimewa di hadapan Allah SWT dan tentunya ini dapat berimplikasi terhadap sesama makhluk ciptaan Allah SWT .

Semua manusia yang beragama Islam tentunya menginginkan *istiqomah* menjadi bagian dari karakter yang melekat dalam dirinya. *Istiqomah* adalah fondasi yang kokoh ummat Islam dalam upaya untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, karena dalam *istiqomah* mencerminkan pribadi yang teguh, konsisten dan tidak mudah terpengaruh dengan hal apapun apalagi sampai berubah haluan dari rel yang semestinya di lalui sebagai jalan kehidupannya. Oleh karena itu tidak semua manusia dapat merasakan *ladzatzatnya istiqomah* apalagi dalam peribadahan, maka *istiqomah* harus dijadikan anugrah dan *mahabbah* (Hakim, 2018)

Istiqomah K.H. Mudjahid dalam kegiatan Ibadah ataupun kegiatan dengan sesama menjadi cermin kepada santri sekaligus pembinaan yang efektif dalam merubah perilaku akhlak santri sekaligus memberikan satu pembelajaran makna hidup bahwa kita sebagai hamba tidak selayaknya mengendurkan diri dalam menghambakan kepada Allah SWT dan terbuai dengan kenikmatan sesaat dan melupakan kenikmatan yang hakiki.

Santri akan dengan mudah mengikuti apa yang menjadi salah satu karakter dari K.H. Mudjahid termasuk di dalamnya berupa *istiqomah*. Terjadinya kepengikutan santri ini berdsarkan timbulnya dorongan untuk menaruh kepercayaan sehingga santri dengan suka rela akan melakukan tindakan-tindakan yang dilandasi kepercayaan kepada K.H. Mudjahid yang dianggap mampu merubah perilaku santri menjadi lebih baik. Orang yang dianggap mampu memberikan rasa keyakinan dengan tidak langsung telah menjadi seorang pemimpin (Rivai, 2014).

2) Perhatian/memlihara

Setiap manusia mempunyai tanggung jawab masing-masing mulai dari hal yang terkecil, pemimpin untuk diri sendiri dan keluarganya, hingga tanggung jawab berskala besar yang berkaitan dengan banyak orang. Oleh karena itu untuk memenuhi semua itu maka diperlukan model yang tepat agar mampu mengantarkan siapaun yang dipimpin meraih apa yang cita-citakannya.

Open menjadi salah satu pembinaan yang diterapkan oleh K.H. Mudjahid mulai dari hal yang sederhana seperti membangunkan santri untuk melaksanakan sholat subuh berjamaah, menasihati santri yang melanggar tata tertib Pondok Pesantren, hingga yang bersifat umum, menyeluruh, dan berlaku untuk semua santri. Seperti *open* dalam perilaku santri dan ini diterapkan oleh K.H. Mudjahid selama 24 Jam penuh, bahkan K.H. Mudjahid juga *open* kepada santri yang sudah berada di rumah-masing. seorang Kiai ketika diamanati santri oleh wali santri, maka wali santri pasrah *bongko'an* kepada Kiai untuk mendidik anaknya dengan tujuan akhir ketika nanti sudah menyelesaikan semua pendidikan di Pondok Pesantren, santri tersebut menjadi manusia seutuhnya.

K.H. Tolchah Hasan adalah salah satu Ulama terkemuka dan pemerhati Pendidikan di malang, beliau pernah menyampaikan bahwa seorang Kiai harus mempunyai jiwa perhatian, terlebih kepada santri. Salah satu bentuk *open* beliau kepada santri pernah dituangkan dalam 9 pesan untuk santri dan wali santri di antaranya : pentingnya belajar Al-Qur'an, keutamaan *tholabul ilmi*, membiasakan didiplin

ilmu santri, menjahui hal-hal yang bisa mendatangkan ma'siat dan bisa menjadi penghalang untuk meraih ilmu yang bermanfaat, pentingnya menghidupkan sebagian malam, taat kepada guru, doa dari kedua orang tua (Hasan, 2019).

Amanah yang tidak ringan ketika seorang Kiai harus mampu menjadi juru selamat bagi semua santrinya baik di dunia dan di akhirat. Dalam pada itu tanggung jawab Kiai tidak hanya sekedar *ta'limul ilmi* akan tetapi harus mampu menjadi pemimpin yang tidak hanya dituntut lihai dalam menejeman organisasi tapi lebih dari itu harus mampu meghadirkan dirinya dalap setiap sendi-sendi kehidupan para santrinya.

3) *Ta'widiyah*/Pembiasaan

Salah satu langkah kongkrit agar menjadi manusia yang ber-*akhlakul karimah* tentunya harus melalui tahapan-tahapan yang dapat membentuk perilaku manusia yang baik, karena manusia adalah mkhluk Tuhan SWT pada hakikatnya diciptakan dengan memiliki potensi yang luar biasa, tinggala bagaimana memunculkan potensi tersebut untuk dapat menjadi satu karakter pribadi yang kuat.

Salah satu langkah kongkrit yang menjadi tahapan harus dilewati adalahnya adanya *ta'widiyah*/pembiasaan yang diterapkan atau dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, bisa dimulai dari hal-hal kecil yang mungkin dianggap remeh, sederhana, yang mungkin ada di sekitar lingkungan kita. Dengan pemahaman dan tahapan-tahapan tersebut diharapkan dapat tebentuk satu kebiasaan positif sehingga bila praktikkan secara kontinu akan membentuk karakter/perilaku yang ber-*akhlakul karimah* (Rivai, 2014).

Pembinaan K.H. Mudjahid kepada santri ada yang dengan menerpakan model *ta'widiyah*/pembiasaan, dimulai dari hal-hal yang kecil, seperti menyapu halaman Pondok Pesantren, membalikan sandal tamu-tamu yang datang dll, hingga hal-hal besar yang berkaitan dengan *ubudiyah* dan *basyariyah*. Pembiasaan ini sangat efektif dalam membentuk karakter santri yang ber-*akhlakul karimah* mengingat pembinaan model *ta'widiyah* ini dapat terlaksana karena didasari oleh kesadaran dari pribadi masing-masing santri.

Model pembinaan K.H. Mudjahid dalam membangun akhlak santri tentunya tidak cukup dengan hanya diukur dari satu sisi saja, yaitu dari sudut penerapan model kepemimpinan dan pembinaan oleh K.H. Mudjahid selama menjadi pengasuh Pondok Pesantren PPPI Jeru. Akan tetapi harus dibuktikan dengan keberhasilan dari penerapan kepemimpinan dan pembinaan tersebut. Untuk bisa megetahui apakah berhasil atau tidak ini harus dengan melihat, mengamati dan terjun langsung ke desa Kidal mengingat ada banyak alumni yang bermukim di Desa tersebut. menginagat tujuan dari Pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Islam PPPI Jeru tidak hanya men-*tarbiyah* santri selama di Pondok Pesantren akan tetapi santri juga harus bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari hari di masyarakat. Tujuan Pendidikan menurut tokoh-tokoh Islam zaman dulu tidak hanya membentuk karakter pribadi, harus mampu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di masayarakat. Tujuan dari pendidikan dalam konteks pendidikan akhlak inilah yang termaktub dalam kerangka tujuan pendidikan Islam pada nilai-nilai kemasyarakatan dan sosial (Wiyono, 2017)

Alumni Pondok Pesantren PPPI Jeru yang ada di Desa Kidal tersebar di 7 pedukuhan dengan jumlah kurang lebih sekitar 200 an (alumni yang ketika mondok di asuh langsung oleh K.H. Mudjahid untuk selebihnya adalah alumni setelah kurun waktu 1997. Dari segi penghasilan alumni Pendidikan Pondok Pesantren Islam Jeru di Desa Kidal ini lebih banyak bersumber dari pertanian dan ada juga sebagian sember penghasilan dari yang lainnya.

Keberadaan alumni Pondok Pesantren PPPI Jeru di Desa kidal ini cukup memberikan warna dan sumbangsih khususnya dalam pendidikan, hal ini bisa ditunjukan dengan adanya pendidikan formal

dan non formal yang sejarah berdirinya tidak bisa dipisahkan dari alumni Pondok Pesantren PPPI Jeru. Alumni Pondok Pesantren PPPI Jeru juga banyak yang menjadi tokoh seperti menjadi ketua takmir masjid dan juga menjadi pelopor di dalam kegiatan keagamaan. Seperti Abah Rofi'i Munir, (Pendiri Madrasah Ibtidaiyah *Al Irsyad* dan juga pendiri Madrasah Tsanawiyah Ibnu Sina). Abah Zainulloh, H Nuril Huda, (pendiri Madrasah Diniyah dan TPQ *Nurul Jadid*). Hj Rodiyah (pendiri Madrasah Diniyah TPQ *Maifatih*) dan Hj Kholifah (pendiri TPQ *Al Munawwaroh*). Dengan tangan dingin mereka inilah banyak melahirkan lembaga pendidikan yang sampai saat ini terus berkembang dan menjadi sabab munculnya lembaga-lembaga pendidikan yang lain.

Dalam salah satu obsevasi yang peneliti lakukan adalah observasi ke salah satu lembaga pendidikan di Desa Kidal yang didirikan oleh salah satu alumni Pondok Pesantren PPPI Jeru. *Madrasah Diniyah* dan Taman Pendidikan Al-Qur'an *Nurul Jadid* yang dirintis oleh Ust H. Nuril Huda Ust Ahmad Ali Qosim. Lembaga ini awal mula berdiri pada tahun 2001 dengan nama *Nurul Falah* (waktu itu masih *dompleng*/menempati serambi masjid), hingga pada akhirnya tepat pada tahun 2013 berpidah tempat dan berubah nama menjadi *Nurul Jadid*, pemberian nama *jadid* yang artinya adalah baru, karena mempertimbangkan lembaga pendidikan ini menempati tempat yang baru.

Pendirian gedung lembaga pendidikan *Nurul Jadid* ini murni dari swadaya masyarakat yang bermula dari salah satu fotografer bernama bapak Amir asal Poncokusumo memberikan sumbangan sebesar 1.000.000 dan uang sumbangan ini dibuat untuk membeli peralatan mencetak bata merah, pembuatan bata merah yang dikerjakan pada malam hari saja (karena siang harinya banyak yang bekerja), hingga terkumpul sekitar 45.000 potong bata, dan ini menjadi awal mula berdirinya gedung lembaga pendidikan *Nurul Jadid* dan hingga kini gedung itu sudah berdiri megah dengan halaman yang luas.

Lembaga Pendidikan *Nurul Jadid* adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan Al-Qur'an yaitu taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan mengajarkan pendidikan agama yaitu *Madrasah Diniyyah* (Madin). Di dalam pembelajaran Al-Qur'annya lembaga *Nurul Jadid* menggunakan metode Qiro'ati yang jam pembelajarannya dibagi menjadi menjadi dua : pukul 07.00 - 08.30 Wib untuk pendidikan anak usia dini dan pukul 13.00-15.00 Wib untuk anak yang beranjak remaja. sedangkan *Madrasah Diniyyahnya* menggunakan metode sebagaimana Pondok Pesantren yaitu pendidikan yang berjenjang : *Ibtidaiyyah* ditempuh tiga tahun dan *Tsanawiyah* juga di tempuh tiga tahun, yang dimulai dari pukul 15.00-17.00. Wib. Pembacaan kitab kuning *Mabadi' Fiqhiyah bil makna ala* Pondok Pesantren untuk mengisi kegiatan setelah sholat Magrib hingga menjelang Isya', dan ini untuk anak yang sudah memasuki usia remaja hingga dewasa.

Lembaga pendidikan *Nurul Jadid* yang di pimpin oleh Ust Ahmad Ali Qosim terus berbenah dan berkembang untuk meningkatkan pelayanan kepada para wali santri dan simpatisan yang dari awal sudah mendukung berdirinya lembaga pendidikan ini. Lembaga Pendidikan *Nurul Jadid* hingga peneliti menulis tesis ini sudah meluluskan santri Al-Qur'an metode Qiro'ati sebanyak tujuh kali dan meluluskan santri *Madrasah Diniyyahnya* sebanyak lima kali. Lembaga Pendidikan *Nurul Jadid* sampai saat ini memilik jumlah santri kurang lebih 230 yang sebagian besar berasal dari desa Kidal dan Desa tetangga seperti Desa Kambingan, Ngingit, Tempuran, kedung Boto, Gunitri dan Desa yang lainnya.

Dengan melihat temuan dan observasi, maka implikasi kepemimpinan dan pembinaan oleh K.H. Mudjahid dalam membangun akhlak santri di Pondok Pesantren PPPI Jeru dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, hal ini tidak dapat terbantahkan dengan banyaknya alumni Pondok Pesantren PPPI Jeru di Desa Kidal ini menjadi pemegang tampuk pimpinan dari lembaga pendidikan. Dengan menggunakan data ini lebih dari cukup untuk di jadikan bukti kuat bahwa pada masa

kepemimpinan dan pembinaan K.H. Mudjahid dalam membangun akhlak santri adalah masa keemasan Pondok Pesantren PPPI Jeru dengan banyak melahirkan tokoh tokoh pendidikan dan pemuka agama khususnya di Desa Kidal dan juga di Desa lain.

K.H. Mudjahid yang tiada lelah untuk terus membina santri, dengan *istiqomah*-nya membentuk santri yang *berakhlakul karimah*, dengan *open*-nya K.H. Mudjahid memperlakukan santri tanpa membedakan latar belakangnya membuat santri serasa mendapatkan perhatian luar biasa dari seorang Kiai yang juga menjadi ayahnya, dengan *ta'widiyah* K.H. Mudjahid dalam kesehariannya membuat santri merasa yakin dan terus menemukan energi positif dalam mencari ilmu, dan dengan *uswah hasanah* K.H. Mudjahid dapat memberikan satu pembelajaran kepada santri untuk senantiasa mengambil hikmah dari taulada K.H. Mudjahid. Pembinaan tersebut benar-benar mengena dan cukup efektif untuk mengantarkan santri menuju gerbang kesuksesan. Para Kiai memang tidak pernah lelah untuk terjun langsung dan menjadi *uswah hasanah* tentang tingginya nilai moral dan kepatutan *haliyahnya* yang mengantarkannya untuk dijadikan *uswah hasanah*, sehingga yang terpancar pada haliyahnya adalah *dzikir*, *tafakur* dan amal yang baik. Biasanya dengan sentuhan hati para Kiai, telah menghasilkan santri-santri yang ber-*akhlakul karimah* dan siap berjuang dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Ma'arif, 2015).

Masa keemasan ini tidak dapat berlangsung lama, setelah masa kepemimpinan dan pembinaan K.H. Mudjahid berakhir tepatnya setelah berpulangnya K.H. Mudjahid *Ilaa Rohmatillah* pada tahun 1997, terjadi peralihan kepemimpinan kepada generasi penerus yang dalam masa peralihan kepemimpinan ini terdapat penerusan baik dari kuantitas bahkan juga kualitas santri yang ada. Hal ini mendapat sorotan yang cukup tajam dari masyarakat yang ada di Desa Kidal tentang keberlangsungan Pondok Pesantren PPPI Jeru di tangan generasi penerus. Masyarakat Desa Kidal berharap banyak kepada generasi penerus untuk dapat membawa lagi Pendidikan Pondok Pesantren Islam Jeru ke masa kejayaan di mana masih di pimpin oleh K.H. Mudjahid. Tentunya temuan ini menjadi pekerjaan rumah bagi generasi penerus untuk paling tidak mampu mempertahankan Pondok Pesantren PPPI Jeru dan mengembangkan menjadi lembaga pendidikan Pondok Pesantren yang tidak hanya mendalami ilmu agama saja akan tetapi juga menyediakan lembaga pendidikan yang sudah mulai dibutuhkan oleh masyarakat seiring dengan perkembangan zaman.

Dengan melihat itu maka pembinaan K.H. Mudjahid kepada Putra Putri juga tidak kalah penting dan bukan perkara mudah, mengingat di tangan generasi peneruslah kelangsungan Pondok Pesantren menjadi pertanyaan besar bagi masyarakat umum terlebih di kalangan sesama pondok Pesantren. Keberlangsungan Pondok pesantren setelah masa berakhirnya pendiri menjadi satu pertarungan yang teramat mahal dengan resiko yang cukup membuat seluruh lapisan masyarakat akan merasa prihatin dengan melihat kondisi di mana Pondok Pesantren harus menyerah dan berangsur mati dengan hanya menyisakan bangunan gedung tua yang lengkap dengan nama Pondok Pesantrennya.

K.H. Mudjahid sudah mengantisipasi perubahan zaman ini dengan mendidik langsung putra putrinya agar menjadi generasi penerus Pondok Pesantren PPPI jeru yang mampu melanjutkan dan mengembangkan ke arah yang lebih baik sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Oleh karena itu model Pembinaan K.H. Mudjahid kepada Putra Putri sedikit berbeda dengan model pembinaan K.H. mudjahid pada santri. K.H. Mudjahid di dalam membina Putra putrinya cenderung keras dan disiplin, ini bertujuan agar semua putra putrinya paling tidak bisa sama seperti K.H. mudjahid sekalipun dalam hukum alam tidak mungkin sama antara kemampuan seorang ayah dengan anaknya dalam segala hal. Namun demikian K.H. Mudjahid hanya berharap agar nantinya putra putrinya sudah siap dalam mempertahankan *waristan* yang berupa lembaga pendidikan Pondok

Pesantren PPPI Jeru. Antisipasi yang dilakukan oleh K.H. Mudjahid bertujuan agar Pondok Pesantren PPPI Jeru tidak dilanda masalah kepemimpinan ketika ditinggal oleh K.H. Mudjahid. Hal itu bisa saja terjadi karena disebabkan tidak adanya anak Kiai yang mampu meneruskan kepemimpinan Pondok Pesantren yang ditinggalkan ayahnya baik dari segi penguasaan ilmu Pondok Pesantren seperti Kitab Kuning maupun pengelolaan kelembagaan, Karena itu, keberlangsungan Pondok pesantren menjadi dipertanyakan. kata Bapak, 'saya rugi mulang para santri kalau anak saya sendiri tidak bisa'; maka anaknya pun dididik sebagaimana santri. Kalau santri harus menghafal, harus bisa kitab kuning; anak seharusnya lebih bisa dan unggul" (Siroj, 2020).

Hal senada juga ada pada teori yang mengatakan bahwa generasi penerus menjadi sangat penting di dalam Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren. Generasi penerus akan lebih berat tugasnya jika yang meninggalkan adalah Kiai yang sebagai pendiri pertama dari Pondok Pesantren tersebut, sehingga beban yang harus dipikul masih langsung berkaitan dengan Kiai pendiri tersebut. berbeda jika generasi yang memasuki generasi ke dua dan seterusnya yang bisa saja sedikit terlepas dari bayang- bayang pendiri Pondok Pesantren, namun itu tetap tidak mengurangi tanggung jawab besar karena terlahir sebagai bagian dari yang harus mempertahankan dan mengembangkan *waristan* yang berupa lembaga Pondok Pesantren. Kiai adalah tokoh inti dalam pondok pesantren, perkembangan pondok pesantren tergantung oleh wibawa dan kharisma seorang kiai. Oleh Karena itu, bukan sesuatu yang aneh, ketika kiai tersebut wafat, maka daya tarik pondok pesantren tersebut luntur karena generasi penerusnya tidak sehebar kiai ayahnya (Lubis, 2007).

Pondok Pesantren PPPI Jeru setelah malalui tahapan yang cukup lama dengan segala macam cerita yang dialami maka tepatnya setelah wafatnya K.H. Mudjahid pada tahun 1997. Pendidikan Pondok Pesantren Islam Jeru beralih kepemimpinannya kepada putra putri K.H. Mudjahid yang tekumpul dalam satu wadah yang di beri nama *Majlis Keluarga*. Pondok Pesantren PPPI Jeru hingga saat ini masih terus bertahan dan selalu berbenah diri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan menambah jumlah lembaga Pendidikan dan tetap berkarakteristik sebagai Pondok Pesantren yang menanamkan nilai-nilai salaf .

Majlis Keluarga adalah perkumpulan seluruh Putra Putri K.H. Mudjahid yang di dalam memutuskan apapun yang berhubungan dengan kebijakan di dalam Pondok Pesantren atau yang berhubungan dengan masyarakat umum. Dalam pengambilan keputusan, *majlis keluarga* terlebih dahulu duduk bersama sehingga apa yang diputuskan oleh *Majlis Kelurga* bersifat kolektif dan ini menjadi keputusan yang kuat sehingga memberikan dampak positif dan menghilangkan kesan bahwa Pondok Pesantren PPPI Jeru saat hanya di miliki oleh generasi tertentu. Kepemimpinan kolektif di Pondok Pesantren bermula dari proses sosial-kultural, kemudian pada berubah kepada proses sosial-struktural berbentuk organisasi yang beranggotakan generasi penerus, yang kemudian disebut "*majlis keluarga*". Mereka memimpin dan mengasuh santri secara bersama-sama (*berjemaah*) atau *collective* yang didasarkan pada seniouritas (*masyayikh*) dari garis kekerabatan (*kinship*) (Atiqullah, 2013).

3.3. Pandangan Masyarakat terhadap Kepemimpinan K.H. Mudjahid dalam Membangun Akhlak Santri

Desa Jeru Kecamatan Tumpang adalah Desa di mana K.H. Mudjahid dilahirkan dan dibesarkan sebelum pada akhirnya K.H. Mudjahid menuntut Ilmu dari Pondok Pesantren satu ke Pondok Pesantren yang lainnya. Pada tahun 1951 M perantauan K.H. Mudjahid sudah dirasa anggap cukup dan kembali lagi tanah kelahirannya dengan misi membawa Desa Jeru ke arah lebih baik dalam pendidikan khususnya bidang keagamaan. Oleh karena itu K.H. Mudjahid mendirikan Pondok

Pesantren yang diberi nama Pendidikan Pondok Pesantren Islam Jeru atau biasa disingkat dengan PPPI Jeru. Berdirinya Pondok Pesantren PPPI Jeru membawa angin segar untuk kegiatan keagamaan dikarenakan pada masa itu masyarakat Desa Jeru masih sangat minim tentang tuntunan ibadah dan juga masih sedikit yang melaksanakan ibadah sholat sehingga masyarakat Desa Jeru pada waktu itu disebut dengan kaum abangan.

Di dalam bermasyarakat K.H. Mudjahid lebih banyak menampilkan diri sebagai sosok pemimpin yang demokratis dengan melibatkan semua lapisan masyarakat untuk menyukkseskan apa yang telah diputuskan bersama, seperti mendirikan lembaga pendidikan formal dan mendirikan tempat ibadah, begitu juga di dalam kegiatan keagamaan tidak semuanya langsung dihadiri K.H. Mudjahid akan tetapi terkadang K.H. Mudjahid mengutus santri senior untuk menggantinya atau kepada salah satu tokoh masyarakat yang dianggap mumpuni untuk mengisi kegiatan tersebut, ini mencerminkan bahwa K.H. Mudjahid bukan sosok pemimpinan yang individual tetapi lebih memintingkan kebersamaan karena tugas seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya tidak hanya terbatas pada kemampuannya dalam melaksanakan program-program saja, tetapi lebih dari itu, yaitu pemimpin harus mempunyai kemampuan untuk mengajak bersama-sama, anggotanya atau masyarakatnya untuk ikut andil sehingga mereka mampu memberikan sumbangsih yang baik dan menjadi penunjang untuk tercapainya apa yang dicita-citakan (Rivai, 2014). K.H. Mudjahid dengan lembaga Pendidikan Pondok Pesantren yang beliau dirikan telah memberikan warna tersendiri dan mampu mempengaruhi masyarakat sekitar untuk lebih mengenal dan menjadi manusia yang hakikat diciptakannya hanya sebagai hamba dan menghambakan diri kepada Tuhan yang maha Esa, Allah SWT.

K.H. Mudjahid hadir di tengah tengah masyarakat khususnya di Desa jeru di saat masyarakat sedang membutuhkan seorang pemimpin yang perseptif dan *telaten* membimbing, pemimpin yang tidak hanya bisa berbicara akan tetapi juga bisa membuktikan dengan perilaku kesehariannya, pemimpin yang tidak hanya duduk manis di singgasana Pondok Pesantrennya tetapi juga pemimpin yang barbaur dan menerima keluhan kesah untuk nantinya dicarikan solusinya, pemimpin yang tidak hanya memerintah dengan fatwa-fatwa halal haramnya tetapi juga pemimpin yang mau duduk bersama untuk menjadi teman dalam menyelesaikan problematika kehidupan. seorang disebut ulama juga apabila dalam memandang umat dengan pandangan kasih sayang. seorang kiai selalu membimbing dan *mengayomi*." Dari pagi sampai malam, bahkan 24 jam, pintu dalem Kiai selalu terbuka, hidup di tengah-tengah masyarakat, sebab Kiai adalah seorang pemimpin yang non formal, menerima tamu dari latar belakang yang berbeda-beda, dan dari semua lapisan masyarakat yang mengadu dan mencari solusi" (Siroj, 2019).

Masyarakat awam kebanyakan merasa silau dengan nama besar seorang ulama atau Kiai dan cenderung tidak memberanikan diri dan menghindar untuk mendekat, sehingga ini menjadi salah satu penyebab terhalangnya komunikasi yang seharusnya tetap terjalin antara Kiai dengan masyarakatnya. Sekat yang jauh antara Kiai dan masyarakatnya sudah cukup kuat untuk dijadikan alasan menjauhnya ummat dari para ulama, tentunya kalau ini terjadi maka masyarakat akan bergerak dengan sendirinya tanpa bimbingan dari seseorang yang memang mampu untuk mengarahkan dan resiko yang termat mahal adalah semakin hilangnya nilai- nilai akhlak dalam bermasyarakat dan berujung hilangnya *Barokah* di atas muka bumi ini.

K.H. Mudjahid di dalam berdakwah berusaha menghilangkan sekat itu dengan menjadi manusia biasa ketika melakukan rutinitas seperti ke sawah, berkebun dengan menanggalkan gelar ke Kiaiannya ketika berdampingan dengan masarakat, bahkan masyarakat terkadang tidak bisa membedakan mana

yang Kiai dan mana yang bukan. Model kepemimpinan yang diterapkan oleh K.H. Mudjahid lambat laun mampu merubah masyarakat Jeru yang sebelumnya terkenal dengan *kaum abangan* menjadi kampung santri atau juga biasa di sebut dengan kampung Pesantren. dengan melihat realita yang ada maka setiap ada pertanyaan yang muncul di masyarakat tentang sosok K.H. Mudjahid maka jawabannya adalah bahwa sosok K.H. Mudjahid adalah ulama yang ditokohkan dengan sifat yang rendah diri dan kehadirannya ditunggu untuk memberikan bimbingan agar tercipta kenyamanan dalam beragama dan berkemanusiaan. Para Kiai mewakafkan dirinya untuk mengabdikan kepada masyarakat. Mereka adalah para Kiai yang menjadi sumber rujukan dan solusi dari segala problematika yang ada di tengah-tengah masyarakat (Bisri, 2015).

Dalam pandangan Masyarakat K.H. Mudjahid memiliki tiga keutamaan yang melekat pada diri beliau, keutamaan ini semakin memperjelas bahwa K.H. Mudjahid adalah sosok ulama yang memenuhi semua aspek yang dibutuhkan oleh masyarakat. Tiga keutamaan dijelaskan sebagai berikut:

1) Ahli Al-Qur'an

Kemampuan Al-Qur'an yang di miliki oleh K.H. Mudjahid sudah mulai terlihat ketika mamulai menghafal Al-Qur'an yang di tempuh dalam 6 bulan. K.H. Mudjahid dalam pengamalan Al-Qur'an setiap hari terlihat dari ke-*istiqomahan* K.H. Mudjahid dalam menerima setoran dari santri yang menghafalkan Al-Qur'an, dan atau K.H. Mudjahid yang membaca Al-Qur'an dan di dengarkan dengan seksama oleh santri. Selain itu K.H. Mudjahid juga mengmalkan Al-Qur'an pada setiap sholat fardu dan sholat sunnah dan juga kegiatan keagamaan di masyarakat.

2) *Mursyid Thoriqoh Qodiriyyah Wan Naqsabandiyyah An Nahdiyyah Al Mu'tabaroh*

Mursyid Thoriqoh adalah satu amanah yang tidak ringan dan tidak semua manusia bisa sampai pada tingkatan itu, mengingat *Mursyid Thoriqoh* tidak hanya mendidik para Jama'ah dari sisi syariat melainkan juga membimbing jama'ah dari sisi ruhani untuk bersama sama lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, tentunya itu semua tidak cukup dengan berilmu dan beramal saja, tapi jauh lebih dari itu seorang *Mursyid Thoriqoh* harus senantiasa mendekat kepada Allah SWT disertai dengan hati ikhlas, niat tulus semata mata hanya mengharap Ridho Allah SWT di dalam mengemban dan menjalankan amanah tersebut.

K.H. Mudjahid menerima amanah untuk menjadi *Mursyid Thoriqoh* mulai dari tahun 1972 sampai dengan akhir hayat. Sepeninggal K.H. Mudjahid, setelah melalui musyawarah di tingkat Kabupaten Malang maka amanah tersebut diberikan kepada K.H. Abdul Halim (salah satu Santri dari K.H. Mudjahid). Dan setelah K.H. Abdul Halim wafat pada tahun 2013 lalu, dan juga berdasarkan dari hasil musyawarah yang sama, amanah tersebut hingga saat ini diasuh oleh K.H. M. Ishomuddin. (Putra ke lima K.H. Mudjahid).

3) Ahli Ilmu Agama

Keahlian K.H. Mudjahid dalam ilmu agama terlebih dalam penguasaan Kitab kuning seperti Fiqih, Tafsir Nahwu, Shorrof, Balaghoh, Mantiq, Falak dan yang lainnya sangat terlihat dalam keseharian K.H. Mudjahid dalam mengajar dihadapan santri atau ketika memberikan pengajian di masyarakat. Keahlian ilmu agama yang di miliki K.H. Mudjahid semua bersumber dari sanad yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan dengan melihat silsilah dari Kiai-Kiai atau guru-guru yang mengajarkan ilmu kepada K.H. Mudjahid dan juga Pondok Pesantren yang pernah K.H. Mudjahid singgahi untuk mendalami Ilmu agama.

Dari ketiga pandangan masyarakat di atas memberikan satu pemahaman bahwa K.H. Mudjahid adalah pemimpin yang hadirnya karena dibutuhkan dan membawa kebaikan serta mampu memberikan kenyamanan. Seorang Kiai yang menjadi pemimpin di masyarakat harus mampu

menghadirkan kedamaian dan tidak perlu menakuti- nakutin dengan fatwa-fatwanya. Pemimpin masyarakat, kepemimpinannya terjadi karena seorang dengan segala yang dimilikinya berbuat yang bermanfaat untuk masyarakat di sekitarnya. Apa yang dilakukannya berdampak kebaikan, kenyamanan dan kemajuan masyarakat. Sehingga si pemimpin ini diyakini dan diikuti oleh masyarakat, dipercaya melalui bukti amaliahnya sehari-hari (Rivai, 2014).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama, kepemimpinan K.H. Mudjahid dalam membangun akhlak santri menerapkan kepemimpinan dengan pola komunikasi, konsekuen dan keteladanan. Perpaduan dari ketiganya ini sangat efektif membentuk karakter santri ber-*akhlakul karimah*. Kedua, pembinaan K.H. Mudjahid dalam membangun akhlak santri dengan *istiqomah*, *open* dan *ta'waidiyah*. Model pembinaan ini telah melahirkan santri-santri yang bermanfaat dan mampu berkarya dengan keilmuannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dan ketiga, pandangan masyarakat terhadap kepemimpinan K.H. Mudjahid sangat baik dan masyarakat sepenuhnya mendukung untuk tercapainya membangun akhlak santri. Masyarakat bahu membahu merealisasikan program yang dicetuskan oleh K.H. Mudjahid baik yang berhubungan dengan Pondok Pesantren, pendirian lembaga formal maupun kegiatan keagamaan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atiqullah. (2013). *Prilaku kepemimpinan Kolektif Pesantren*. Pustaka Radja.
- Badeni. (2014). *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*. Alfabeta.
- Bisri, K. H. A. M. (2015). *Metode Fiqh Sosial*. Fiqh Sosial Institute STAI Mathali'ul Falah.
- Hakim, L. (2018). *Kiat jadi Muslim Istiqomah*. <https://www.nu.or.id/post/read/97721/>
- Hasan, T. (2019). *Pesan Kiai untuk Santri dan Wali Santri*. <https://www.nu.or.id/post/read/97721/>
- Lubis, S. akhyar. (2007). *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. eLSAQ Press.
- Ma'arif, S. (2015). *Pesantren Inklusif berbasis kearifan Lokal*. Yogyakarta :Kaukaba Dipantara.
- Rivai, V. (2014). *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. Raja Grafindo Persada.
- Siroj, S. A. (2019). *Ulama itu Pahami Agama dan Mengayomo Umatnya*. <https://www.nu.or.id/post/read/21631>
- Siroj, S. A. (2020). *Begini Pendidikan Kiai Said pada Masa Kanak-Kanaknya*. <https://www.nu.or.id/post/read/21631>
- Wiyono, D. F. (2017). Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Nidhomul Haq, 2(3).